

Kepercayaan Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel *Panjang Ilang* Karangan Naratala (Kajian Antropologi Sastra)

Muhammad Abdul Ghofur

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

muhammadghofur16020114053@mhs.unesa.ac.id

Drs. Bambang Purnomo, M. S

Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri surabaya

bambangpurnama@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya masyarakat Jawa dalam novel *Panjang Ilang* karya Naratala. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Panjang Ilang* karya Naratala. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur karya sastra yang digunakan terbagi menjadi tiga yaitu tema, tokoh/penokohan, dan alur. Tema yang terkandung dalam novel ini yaitu kepercayaan jawa di Gunung Kidul. Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur campuran. Tokoh yang masih percaya pada kepercayaan jawa yaitu tokoh utama (Arka), Taruni, Mbok Clumpring, Mbok Ngatma, Lik Sarmina, sedangkan yang tidak percaya yaitu Si Bloweh. Wujud kepercayaan yang masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat dalam novel *Panjang Ilang* ini yaitu (1) Kepercayaan kepada adanya panca guna panjang ilang, (2) Kepercayaan tentang pulung gantung, (3) Kepercayaan adanya kesenian reyog dhodhog yang termasuk dalam pagelaran suci (4) Percaya pada dukun (5) Kepercayaan adanya japa mantra. Dari kelima bentuk antropologis tersebut diharapkan kepercayaan jawa juga bisa diteliti dengan menggunakan teori antropologi sastra.

Kata kunci : antropologi sastra, panjang ilang

Abstract

This study aims to describe the culture of the Javanese people in the novel *Panjang Ilang* by Naratala. The method used is descriptive method with a qualitative form. The approach used is a literary anthropological approach. The data source in this research is the novel *Panjang Ilang* by Naratala. The results of this study indicate that the structure of the literary works used is divided into three, namely themes, characters/characterizations, and plots. The theme contained in this novel is Javanese belief in Gunung Kidul. The plot used in this novel is a mixed plot. Characters who still believe in Javanese beliefs are the main character (Arka), Taruni, Mbok Clumpring, Mbok Ngatma, Lik Sarmina, while those who do not believe are Si Bloweh. The forms of belief that are still carried out by the community in the *Panjang Ilang* novel are (1) the belief in the existence of *panca guna panjang ilang*, (2) the belief in *pulung gantung*, (3) the belief in the art of reyog dhodhog which is included in sacred performances, (4) belief in to shamans (5) Belief in chanting mantras. From the five anthropological forms, it is hoped that Javanese beliefs can also be investigated using literary anthropological theory.

Keywords: literary anthropology, panjang ilang

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra yang berwujud prosa. Abrams mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*) (Nurgiyantoro, 2013: 11-12). Dalam makna harfiah *novella* memiliki makna “suatu benda baru yang kecil”. Kemudian novel diberi makna sebagai ‘cerita pendek yang berwujud prosa’.

Untuk memahami suatu karya sastra, khususnya novel, butuaha adanya kajian yang lebi mendalam pada suatu karya sastra. Dalam teori sastra banyak sekali kajian yang bisa digunakan untuk meneliti karya sastra dengan lebih mendalam dan teliti. Salah satu kajian yang bisa digunakan untuk penelitian sastra yaitu kajian antropologi sastra.

Endraswara (2013: 5-6) mengatakan bahwa ada beberapa bab yang penting untuk menandai adanya hubungan antara antropologi dan sastra, yaitu (1) keduanya sama-sama memperhatikan tentang kehidupan manusia, (2) keduanya sama memilik pandangan bahwa manusia yaitu makhluk yang memiliki budi, memiliki daya cipta, rasa kritis pada kehidupan, (3) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia yang lebih indah dari aslinya, (4) banyak wacana lisan dan sastra lisan menarik perhatian para antropolog dan ahli sastra, (5) banyak interdisiplin ilmu disekitar sastra dan budaya sehingga menjadikan adanya antropologi sastra. Kelima bagian ini menandai bahwa adat istiadat, tradisi, mitos, budaya, dan sebagainya banyak menarik perhatian para sastrawan untuk menanbah segi imajinatif dalam membuat suatu karya sastra.

Konsep budaya juga disebut sebagai keseluruhan totalitas dari daya pikir, dan unggah-ungguh manusia yang tidak tumbuh dari naluri manusia, akan tetapi hanya bisa terjadi setelah manusia melakukan proses kehidupan tersebut (Koentjaraningrat, 1985: 1). Jadi, keseluruhan keadaan yang dilakukan manusia yang tumbuh dari proses kehidupan yang bisa disebut kebudayaan, lan bab-bab yang tumbuh dari naluri dan insting tidak termasuk dalam kebudayaan. Manusia masih menjaga dan melaksanakan kebudayaannya. Terbukti dari adanya masyarakat yang amsih menjaga kepercayaanya. Terlihat dalam novel dengan judul *Panjang Ilang* karangan Naratala.

Naratala si penulis karya sastra novel *Panjang Ilang* tidak terjabarkan identitas dari sang penulis. Siapa sejati orang ini, tidak tertulis sedikitpun dalam novel. Adanya hanya penulis (subjek utama cerita) hanya ingin menulis apa saja sampai akhir kehidupannya.

Adanya hanya memiliki harapan supaya suatu hari memiliki kesempatan mendengarkan orang yang paling dekat dengan dia, menceritakan bahwa dia adalah pengarangnya. Naratala sang pengarang novel juga tidak ditemukan biografi ataupun jejak digitalnya.

Novel *Panjang Ilang* karangan Naratala ini sebagai salah satu novel yang berlandaskan sosial budaya di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Kehidupan para tokoh dalam novel *Panjang Ilang* tersebut berasal dari kehidupan sosial Narata sebagai pengarang. Kehidupan manusia yang serba dinamika juga karena adanya kepercayaan-kepercayaan Jawa yang masih dilakukan. Contohnya, tokoh aku sebagai tokoh utama mengorbankan karirnya yang ingin menjadi desainer di luar negeri untuk cintanya kepada Taruni yang tidak bisa meninggalkan tanah kelahirannya dan kebudayaan Jawa yang dia teladani. Selain itu masih ada kepercayaan yaitu sampur keramat yang diturunkan dari nenek Taruni. Dan masih banyak lagi kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam novel *Panjang Ilang*. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan menekankan antara karya sastra (novel) dan wujud kepercayaan masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Panjang Ilang*.

Novel *Panjang Ilang* ini sangatlah menarik perhatian, karena banyak sekali menggambarkan kesinambungan antara jalan hidup yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh dalam novel dengan kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang. Wujud kepercayaan tersebut sangatlah bermacam-macam. Dala kesusastraan Jawa modern, crita-crita yang menunjukkan keprcayaan Jawa tidak terlalu banyak. Umumnya sastra Jawa modern menyajikan crita-crita percintaan yang dbumbui dengan konflik batin atau konflik sosial.

Naratala menjelaskan dari berbagai macam bentuk perspektif yang susah untuk dimengerti. Dimulai dengan judul “*Ajang*” dengan perspektif filosofis, eksakta, mitos, dan bermacam-macam sudut pandang yang tidak karuan runtutannya dalam memahami berbagai macam ajaran yang dijelaskan dengan tersirat dalam gamelan, karawitan, takir, apem conthong, rasul, labuhan, dan lainnya. Namun sejatinya novel *Panjang Ilang* ini bisa dimengerti ketika sudah masuk pada halaman 13 dan seterusnya. Dari sini mulai bisa dimengerti bahwa penulis ingin menggambarkan keindahan Taruni dan apa saja yang ada disekitar Taruni.

Novel *Panjang Ilang* memiliki perangan sub-bab yang memiliki makna yang tidak sependek judul sub-bab yang ada dalam novel. Judul sub-bab yang ada dalam novel ini yaitu ajang, pring, pala, janur, panjang, uncut, ilang. Keseluruhan sub-bab tersebut dimulai dengan keterangan yang tidak mudah untuk dimengerti. Belum lagi adanya konflik cerita yang kontradiktif antara pekerja IT yang menguasai berbagai macam cara coding dengan Taruni yang mengabdikan dirinya sebagai penari tradisional yang sangat memegang erat pakem budaya.

Dari cerita singkat tersebut, sangatlah sesuai jika kajian antropologi sastra digunakan untuk mengkaji novel *Panjang Ilang* ini. Kajian antropologi digunakan untuk mengupas wujud kepercayaan masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Panjang Ilang*. Penelitian ini menggunakan judul *Kepercayaan Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel Panjang Ilang Karangan Naratala (Kajian Antropologi Sastra)*. Diharapkan juga, bahwa hasil dari penelitian ini memiliki faedah bagi para pembaca dan menambahkan pengetahuan tentang budaya Jawa terutama pengetahuan tentang wujud kepercayaan masyarakat Jawa terutama budaya Jawa yang ada di Gunung Kidul Yogyakarta.

Berdasarkan landasan penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana bentuk struktur novel *Panjang Ilang* karya Naratala, (2) Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Gunung Kidul yang terkandung dalam novel *Panjang Ilang* karya Naratala, dan (3) Bagaimana wujud kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Panjang Ilang* karya Naratala.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *kualitatif*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Hikmat, 2011: 38) menyebutkan, penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu sosial dengan cara fundamental yang bergantung pada pengertian manusia dalam kehidupannya sendiri dan memiliki hubungan pada orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilahnya. Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan deskripsi penelitian yang lebih mendalam karena dilandasi dengan analisis kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan kajian antropologi sastra. Penelitian antropologi sastra termasuk dalam babagan baru dalam dunia penelitian sastra.

Penelitian ini diharapkan bisa mengupas keseluruhan wujud kepercayaan masyarakat yang masih berkembang pada masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Panjang Ilang*.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Panjang Ilang* karangan Naratala yang masuk dalam nominasi sayembara novel Dinas Kebudayaan Yogyakarta tahun 2018. Novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Gunung Kidul dan kepercayaan masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Panjang Ilang*.

Ratna (2011: 49) memiliki pendapat bahwa instrumen analisis dalam penelitian antropologi sastra yaitu peneliti sendiri, kartu data, kertas, bulpen dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat Ratna tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan catatan data, dan hardisk untuk menyimpan data. Kertas catatan digunakan untuk mencatat keseluruhan data yang berupa kutipan-kutipan yang memiliki hubungan dengan kepercayaan masyarakat Gunung Kidul dalam novel *Panjang Ilang* karangan Naratala.

Supaya bisa mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik catat dan simpan. Teknik catat yaitu mencatat data-data yang sudah ditemukan dan dimasukkan dalam catatan (Arikunto, 2013: 272).

Dalam penelitian dibutuhkan juga tata cara mengelola data atau teknis analisis data untuk menjawab rumusan masalah. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Dalam *etimologi* asal hermeneutika dari bahasa Yunani yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Karya sastra perlu ditafsirkan karna karya sastra berasal dari bahasa, dan dalam bahasa banyak makna yang tidak dijelaskan secara langsung (Ratna, 2011: 45). Jadi, tata cara hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membaca data dengan cara diulang-ulang supaya bisa menafsirkan gambaran data dengan lebih luas.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Struktur Pembangun Novel *Panjang Ilang* Karangan Naratala

Struktur pembangun karya sastra yang bisa untuk diidentifikasi dan dianalisis salah satunya yaitu novel. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur

intrinsik karya sastra yang saling berhubungan. Unsur yang dianalisis yaitu tema, tokoh dan penokohan, serta alur cerita.

1. Tema

Tema dalam novel *Panjang Ilang* karangan Naratala ini yaitu kepercayaan Jawa. Kepercayaan Jawa yang ada pada novel *Panjang Ilang* tidak langsung dikemukakan oleh pengarang, akan tetapi dari intrik-itnrik dari duni teknologi modern yang dihubungkan dengan kepercayaan leluhur.

Sing 'nggregeti' iku yen tulisan iki kaya dalan kang menggok-menggok, munggah-mudhun, rumpil, kaya wong nyritakake sawijining babad, sejarah-lokal, epos, puisi-mistik, kang disemokake. Rencanaku, tulisan-tulisan iku daklumpukke dadi pepenthan. Lan wiwit pisanan lungguh ing kene mau aku mung mandheg ing tulisan bab "Panjang-Ilkang", durung nenulis apa-apa, krana sirahku kebanyon Taruni. (Panjang Ilang : 15)

Yang "nggregeti" itu kalau tulisan ini seperti dalam yang berkelok-kelok naik turun, tidak karuan, seperti orang menceritakan salah satu *babad*, sejarah lokal, epos, puisi mistik, yang ditemukan. Rencanaku, tulisan-tulisan itu kukumpulkan jadi satu. Dan dari awal duduk disini tadi aku Cuma berhenti pada tulisan bab "Panjang-Ilkang", belum menulis apa-apa, karena kepalaku penuh dengan bayang Taruni. (Panjang Ilang: 15)

Kutipan tersebut menggambarkan isi dari novel *Panjang Ilang* yang penuh dengan mistik, mitos, epos, dan sejarah lokal. Kutipan diatas juga menggambarkan pembicaraan si tokoh utama dalam novel *Panjang Ilang*, pengarang ingin mengungkapkan adanya paugeran Jawa yang memiliki hubungan dengan dunia ilmiah. Kepercayaan Jawa yang ada dalam novel ini tidak hanya pada sekitaran panjang ilang yang berupa wadah dari janur tetapi juga mengungkapkan kepercayaan lainnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan yaitu salah satu struktur pembangun novel dari unsur intrinsik dalam cerita.

Tokoh utama

Tokoh utama dalam novel *Panjang Ilang* karangan Naratala yaitu Arka. Dalam cerita, tokoh Arka tidak menyebutkan namanya tetapi menggunakan sudut pandang "aku". Terbukti dalam kutipan di bawah ini.

Ing wayah tartemtu pawongan mau ngrasakake ngleyang nyang tawang, nututi gegambaran tapaking kontul nglayang ing gegana.

Pawongan iku, aku.

Arka.

(Panjang Ilang: 257-258)

Pada waktu tertentu orang tersebut merasakan terbang di awan, mengikuti gambarang jejak burung kontul terbang di awan.

Orang itu, aku.

Arka

(Panjang Ilang: 257-258)

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh utama tidak menjelaskan siapa dia sebenarnya pada awal cerita, akan tetapi di akhir cerita baru dijelaskan siapa nama asli dari si tokoh utama. Semuanya bisa disimpulkan seperti itu karena kutipan tersebut diambil dari halaman terakhir dari keseluruhan novel *Panjang Ilang* yang terdiri dari 259 halaman.

Tokoh Taruni

Taruni juga termasuk salah satu tokoh utama dalam cerita. Tokoh Taruni sangat lah sering keluar dalam setiap sub judul dalam novel *Panjang Ilang*. Tokoh Taruni juga termasuk orang yang masih menjaga paugeran dari para leluhur.

Aku nggenepi guyune Taruni nganggo guyu, dudu lulu.

“Piye kuwi karepmu?”, Taruni dakpancing, mengko yen wis kepancing rak ngomyeh sing crita.

“Aku ngerti enermu mau, Mas, mbedakke manungsa karo barang-barang sing dianggep suci ing uripe kuwi angel. Sampur, sondher, tumrapku, barang suci. Sampur ika pusaka. Mbokmenawa kaya aPad tumrap sampeyan. Sampur ki swiwiku, Mas. Takjereng, takgarake, takjupuki sithik mbaka sithik banjur takjembreng. Takkipatake. Takkebet-kebetake ngiea-nengen nengen-ngiwa

(Panjang Ilang: 38)

Aku aku mengikuti tawanya Taruni dengan tawa pula, *dudu lulu*.

“seeperti apa itu yang kau mau?”, Taruni kupancing, nanti kalau sudah terpancing pasti dia yang banyak cerita.

“aku ngerti maumu, mas, membedakan manusia dengan barang-barang yang dianggap suci dalam hidup itu susah. Sampur, sondher, menurutku barang suci. Sampur itu pusaka. Mungkin seperti aPad menurutmu. Sampur ini sayapku, mas. Kugebyar, kugerakkan, kuambil sedikit demi sedikit lalu kuombakkan. Kukebutkan. Kukipas-kipaskan ngiri-nganan nganan-ngiri.

(Panjang Ilang: 38)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Taruni yang percaya bahwa adanya benda yang dianggap suci, yaitu *sampur*. Sampur yang dipakai oleh taruni, sampur yang

diutamakan dianggap sebagai pusaka oleh Taruni seperti halnya benda suci dari leluhur. Benda yang diagung-agungkan dan disucikan. Tokoh Taruni yaitu seorang yang memiliki profesi sebagai penari, penari yang sudah kondang di Yogyakarta. Dia jugansudah sering mengikuti festival tari di luar negeri dan dalam negeri. Begitu pula Taruni juga diceritakan sering membawakan tari di dalam Keraton Yogyakarta.

Tokoh Mbok Clumpring

Tokoh Mbok Clumpring yaitu salah satu tokoh yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan tokoh utama yaitu arka. Tokoh Mbok Clumpring adalah nenk dari Arka, orang yang membesarkan si Arka, orang yang *ngangsu* lahir batinnya untuk Arka. Penjelasan tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini.

Nate ana bocah ing Gunungpring lara panas pirang-pirang dina, ndilalah omahe si bocah ya pancen rada gawat papane. Bocahe girap-girap. Simbok teka gawa ubarampe. Bakda maghrib ika rak wayahe “sing ora ketok” dha umbar. Mula iku wanci sing pas nggo ngusadani. Simbok metu saka omahe wong tuwane si bocah, ngubengi omah mau ping pitu, arah nengen, nyangking sapu gerang (sapu sada sing wis cendhak merga kerep dinggo), ora lali nggawa lirang sambu diuwur-uwurke, saben-saben pojokan ngerik ping telu, nyincingke jarik ngetokke dhengkule, ngempit sapu, nggremengke mantra. Esume panase sibocah sirep.
(Panjang Ilang: 100)

Pernah ada anak di Gunungpring sakit panas beberapa hari, kebetulan juga rumah si anak sedikit gawat tempatnya. Anaknya kejang-kejang. Simbok datang dengan membawa *ubarampe*. Habis maghrib itukan waktunya “yang tidak terlihat” untuk keluar. Maka itulah waktu yang pas untuk mengobati. Simbok keluar dari rumah orang tua anak tersebut, mengitari rumah tersebut sampai tujuh kali, arah kekanan, dengan membawa sapu lidi, tidak lupa membaw *lirang sambu* ditabur-taburkan, setiap pojokan sapu lidi digarukkan tiga kali, mewingkis jarik sampai lututnya, menyimpan sapu, membacakan mantra. Besok paginya panas si anak sembuh.
(Panjang Ilang: 100)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbok Clumpring salah satu orang yang percaya terhadap kepercayaan Jawa. Dan juga tidak hanya percaya pada kepercayaan Jawa, tetapi juga bisa menyembuhkan orang sakit dengan menggunakan cara-cara tradisional Jawa yang diturunkan turun-temurun dari para leluhur. anak kecil yang sakitnya sudah berhari-hari tidak sembuh, hanya diberi pengobatan dengan cara tradisional Jawa sekali saja sudah bisa sembuh.

Tokoh Lik Sarmina

Tokoh Lik Sarmina yaitu salah satu seorang nelayan di pantai sirat dan petani di dusun Girinangka, kecamatan Girisari, Kabupaten Gunung Kidul. Lik Sarmina juga salah satu orang yang bisa membuat wadah panjang ilang. panjang ilang itu salah satu wadah yang sering digunakan untuk serah-serahan kemanten. Seperti halnya dalam kutipan di bawah ini.

“Loh, sampeyan nggih saged damel panjang-ilang ta, Lik?”, aku nyedhaki Lik Sarmina ing emperan omah-ngarep. Lik Sarmina mangsuli karo mlaku bali nyang papan lungguhe dhek mau, nyang enere amben sisih kidul. Aku ngetut ngono wae. Mbaleni lungguh ing amben sisih elor.

“Mung isa-isanan, Mas, nek pas wonten sing gadah dhamel, napa pas labuhan, rasulan, ruwatan, ngoten nika kula sing damel, nek boten nggih Lik Parjiya. Riyin diajari Mbah Karsa Sangkan, nika, riyin manggen kilen rika, mpun jenat, gubuge kosong sakniki.”

(Panjang Ilang: 153)

“Loh, sampeyan juga bisa membuat panjang-ilang kah, Lik?”, aku mendekati Lik Sarmina di teras depan rumah. Lik Sarmina menjawab dengan berjalan kembali ke tempat duduknya tadi, dipinggirnya *amben* sebelah selatan. Aku ikuti begitu saja. Mngikuti duduk di *amben* sebelah utara.

“Cuma bisa gitu saja, Mas, ketika ada orang hajatan, atau ketika labuhan, rasulan, ruwatan, ketika ada seperti itu saya yang buat, kalau tidak ya Lik Parjiya. Dulu diajari Mbah Karsa Sangkan, itu, dulu bertempat di barat situ, sudah meninggal, gubugnya sekarang sekarang.”

(Panjang Ilang: 153)

Kutipan tersebut menjelaskan kalau Lik Sarmina salah satu orang yang bisa membuat panjang ilang di kampungnya. Ilmunya membuat panjang ilang diturunkan dari *Pamituwa* desa yang diturunkan pada dua orang yaitu Lik Sarmina dan Lik Parjiya. Panjang ilang digunakan ketika ada orang yang sedang ada hajatan, *labuhan*, *rasulan*, dan lain sebagainya.

Tokoh Mbok Ngatmakirna

Tokoh Mbok Ngatmakirna lebih sering dipanggil dengan sebutan Mbok Ngatma. Tokoh Mbok Ngatma sebagi simbok dari tokoh Taruni dalam novel *Panjnag Ilang*. Akan tetapi tokoh Mbok Ngatma wujud dari seorang tokoh yang sudah meninggal dunia. Oleh karena itu, kehidupan Mbok Ngatma hanya bisa dimengerti dari keterangan-keterangan dalam novel *Panjang Ilang* dari bentuk dialog-dialog atau *guneman* dari si tokoh utama.

Lan mak tratab, sing gawe kaget lan mbegidhig wulu ing cengelku, bul ing alamat-web iki ana flash-news (katiti-mangsa mau wengi jam 11.55) kang martakake yen ana paraga ngendhat aran Ngatmakirna! Ngatmakirna? Bener, disebut ing kana “ibu-ibu paruh baya, bernama Ngatmakirna”! asal-usule dhusun Girinangka Desa Girinangka Kecamatan Girisari Kabupaten Gunungkidul.
(Panjang Ilang: 231)

Dan kagetku, yang membuat aku kaget dan merinding bulu dileherku, ternyata dalam alamat web ini ada flash-news (tertulis tadi malam puku 11.55) yang menyatakan bahwa ada orang ngendhat aran Ngatmakirna! Ngatmakirna? Benar, disebut disitu “ibu-ibu paruh baya, bernama Ngatmakirna”! asalnya dusun Girinangka Desa Girinangka Kecamatan Girisari Kabupaten Gunungkidul.
(Panjang Ilang: 231)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbok Ngatma tokoh yang sudah meninggal. Penggambaran Mbok Ngatma hanya bisa dimengerti dari keterangan tokoh Arka yang mengerti berita meninggalnya dari salah satu alamat *web*. Dalam kutipan tersebut dijelaskan dalam berita yaitu “*ibu-ibu paruh baya, bernama Ngatmakirna*” yang berasal dari dusun Girinangka Desa Girinangka Kecamatan Girisari Kabupaten Gunungkidul. Mbok Ngatma sang ibu dari tokoh Taruni orang yang menjadi tokoh sesepuh di Desa Girinangka diberitakan meninggal dengan cara gantung diri.

Tokoh Si Bloweh

Tokoh Si Bloweh yaitu salah satu tokoh yang menguasai tempat penampungan ikan dari para nelayan di pesisir Girinangka. Si Bloweh salah satu orang yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Girinangka, orang yang memiliki sifat penguasa karena memiliki dukungan dari para pengusaha dan pemodal dari kota. Si Bloweh salah satu tokoh yang tidak langsung ada dalam cerita, namun bisa dimengerti tentang tokoh tersebut dari dilog antara tokoh utama dengan Lik Sarmina.

“ngenten, Mas, wau niku Si Bloweh ngertos sampeyan dugi ing sirat, paling dilapori, terus pas kula marakke iwak mrika, dheke ngancem, pokoke sampeyan aja pisan-pisan melih nerusake program ngumpulke para pamisayamina ing sirat.”

“Ngancem pripun, Lik?”

Lik Sarmina meneng, saya mikir.

“Nggih ngoten nika.”

“Sampeyan wangsulane?”

“Sapa e dheke ki, cah adoh nyuk-nyukan mreng. Arep gawe bubrah tatanan kene pa piye. Wong-wong kene ki kon tuku HP wae mumet, ra duwe dhuwit. Kok dikon werna-werna. Nek ora taktulungi apa ya ben dina dha isa

mangan. Ngeten dheke omong teng kula, Mas. Trus kula wangsuli: Ya aja ngono ta, Kang. Mase kae ngajak apik kok, ben awake dhewe mundhak pametune. Dheke muntab: Piye, kowe arep nglawan aku ya? Nantang? Liyane sing dha kumpul ing rika nggih ting cruwet: entekke sisan wae, entekke!”

(Panjang Ilang: 146)

“Begini, Mas, tadi itu Si Bloweh ngerti kalo sampeyan dari pantai, mungkin dilapori, lalu ketika saya menyetor ikan kesitu, dia mengancam, pokoknya sampean jangan sekali-kali memilih meneruskan program mengumpulkan para nelayan di pantai.”

“mengancam bagaimana, Lik?”

Lik Sarmina terdiam, seperti memikir mau bilang apa.

“ya seperti itu.”

“sampean menjawabnya?”

“Siapa dia itu, anak jauh datang-datang kesini. Mau merusak tatanan sini atau apa. Orang-orang sini disuruh beli HP saja bingung, tak punya uang. Kok disuruh macam-macam. Kalau bukan kutolong apa setiap hari bisa makan. Begitu dia ngomong ke saya, Mas. Lalu saya jawab: ya jangan begitu kang. Masnya itu ngajak apik kok, supaya kita lebih banyak dapatnya. Dia marah: Gimana, kamu mau nglawan aku ya? Nantang? Lainnya yang kumpul disana pada menggerutu: habiskan sekalian saja, habiskan!”

(Panjang Ilang: 146)

Dari kutipan tersebut, bisa dimengerti bahwa tokoh Si Bloweh itu orang memiliki pengaruh besar di pesisir Girinangka. Tokoh utama dengan Lik Sarmina membicarakan apa yang dialami oleh Lik Sarmina ketika mengantarkan ikan dari hasilnya sebagai nelayan. Lik Sarmina dikasih tahu oleh Si Bloweh supaya tidak lagi meneruskan program yang dirancang oleh si Arka yaitu tokoh utama yang menggunakan teknologi modern yang mengutamakan menggunakan HP.

3. Alur

Alur yaitu rangkaian kejadian-kejadian dalam suatu cerita (Stanto, 2012: 26). Begitu pula Ginanjar (2012: 12) menjelaskan bahwa alur yaitu aturan runtutan kejadian yang membawai cerita yang menunjukkan adanya hubungan kasualitas.

Alur yaitu rangkaian kejadian dalam cerita suatu karya sastra. Alur yang digunakan dalam novel *Panjang Ilang* karangan Naratala yaitu alur campuran. Alur campuran yaitu pepaduan antara alur maju dan alur mundur. Sehingga rangkaian kejadian yang ada dalam novel tidak runtut dari permasalahan awal hingga akhir. Tahap awal alur dalam novel yaitu tahap perwujudan dan pengenalan tokoh. Tahap yang kedua yaitu tahap pertengahan yang

sepenuhnya ada pada peningkatan konflik, sorot balik, dan klimaks. Selanjutnya yang ketiga yaitu tahap penyelesaian.

B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Gunungkidul dalam Novel *Panjang Ilang*

Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, yaitu salah satu kabupaten di Yogyakarta. Walaupun kehidupan para warga novel *Panjang Ilang* sudah serba modern, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa mereka masih mempercayai adanya kepercayaan Jawa dan masih melestarikan tradisi dan budaya, dan masih memiliki sifat tradisional. Bab ini bisa dilihat dari sistem pemikiran para tokohnya yang masih menganut kepercayaan-kepercayaan tertentu, dan masih melakukan kehidupan orang desa yang serba tradisional. Bentuk keadaan sosial budaya masyarakat Gunungkidul dalam novel *Panjang Ilang* bakal dijabarkan pada penjelasan di bawah ini.

1. Sikap yang Dimilik oleh Warga Novel *Panjang Ilang*

Sikap yang ada dalam novel *Panjang Ilang* karangan Naratala terbagi antara sikap rela, nrima, dan sabar. Ketiga sikap tersebut perwujudan sebagai sikap yang paling menonjol dal novel *Panjang Ilang*. Sikap-sikap tersebut diwujudkan oleh para tokoh novel *Panajang Ilang* dengan cara historis dan sebagai perwujudan kehidupan para tokoh novel tersebut.

Rela

Sikap rela memiliki makna keikhlasan hati ketika memberikan sesuatu yang dimiliki, kekuasaannya, ataupun hasil karyanya kepada gusti dengan setulus hati. Sikap rela harus bisa mengikhhlaskan apa saja walaupun sesuatu yang sangat penting bagi hidupnya. Sikap rela juga melatih rasa dalam hati, terutama pada manusia. Melatih manusia supaya bisa menghadapiperkara-perkara yang tidak mengenakan dalam hati.juga untuk masyarakat Jawa terutama msyarakat novel *Panjang Ilang* karangan Naratala, seperti halnya tokoh Taruni.

Simbok wis nglaya, Ni, manjing wreksa gung susuhing angin sanyata, manjalma banyu ing tawang (ar), ngreksa awakmu lan kulawangsa Girinangka kene saka papan kang lungid, salungide jejogedanmu wingi kuwi, saklembate irah-irahan kang kokjapamantrani. Si simbok wis mancer ing galihing wreksa nangka, ing unceting giri. Simbok wis menaki tumpeng, mranata ing ajangpanjangan, uncete tumpeng tinugel, katur marang Kang Maha Wreksa. Muga-muga awake dhewe keduman warisan: ngrembuyunge tetuwuhan lan ngrembakane pala-palanan, kukuh-bakuhe brubuh witwitan.

Yen ana wong bakal nerak lan ng!umpati brubuh, yen perlu, awake dhewe neniru tandang-gawene simbok: perang-brubuh amukamukan. Si Simbok wis binongkok.
(Panjang Ilang: 242-243)

Simbok sudah meninggal, Ni, sudah menjadi angin yang sesungguhnya, menjelma menjadi air diawan, meninggalkan kamu dan warga Girinangka sini dari tempat yang tajam, setajam tarianmu kemarin itu, selembut judul yang kamu japa mantra. Si simbok sudah berhenti di batang pohon nangka, di pucuk gunung tumpeng. Simbok sudah membongkar tumpeng, menata diri di ajang panjang, pucuk tumpeng sudah terpotong, sudah tersampaikan pada yang maha kuasa. Semoga kita semua kebagian warisan: rumpunnya tumbuhan dan berkembangnya ubi-ubian, kokoh dan tumbangnya pepohonan. Kalau ada orang yang melanggar dan melompati tumbangnya, kita akan meniru pekerjaannya simbok: *perang brubuh* habis-habisan. Si simbok sudah meninggal.
(Panjang Ilang: 242-243)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap rela yang harus dihadapi oleh Taruni, sikap rela tersebut bisa dilihat dalam ucapan Arka pada Taruni. Arka memberi nasehat pada Taruni supaya bisa merelakan simboknya yang sudah meninggal, simbok yang meninggal karena gantung diri. Arka dan Taruni berupaya supaya bisa mengikhlaskan simbok Taruni didepan bekas tempat Mbok Ngatma gantung diri, yaitu didepan pohon nangka.

Nrima

Sikap nrima sebagai salah satu sikap yang sangat terikat dengan kehidupan orang Jawa. sikap nrima ini bisa membawa pada pada tentramnya hati, sehingga bisa menjadikan manusia menjauhi sesuatu yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam dunia kasusastran Jawa ada peribahasa "*nrima ing pandum*", yang berarti menerima apa adanya, menerima apa saja yang diberikan oleh yang maha kuasa.

Nek mung perkara ana wong kang ora sarujuk bab anane program iki wae aku wis mangerti. Aku wis kerep nemoni. Ning nek iki, katone ana perkara sing aku ora ngerti. Mbuh antarane Si Bloweh ro Lik Sarmina dhewe. Mbuh antarane Si Bloweh karo wong-wong Girinangka kene. Ketok-ketoke kok ngono.

"Nek mung abrakan kados Si Bloweh ampun nesu nggih, Mas, boten sah dipenggalih, njing kula rampungane."

"Boten, Lik, yen boten enggal dipikirke nggih saged ndadra."

(Panjang Ilang: 146)

Kalau Cuma perkara ada orang yang tidak setuju dengan adanya program ini saja aku sudah mengerti. Aku sudah mau menemui. Tapi kalau ini, kelihatannya ada perkara yang tidak aku mengerti. Entah antara Si Bloweh dengan Lik Sarmina sendiri. Entah antara Si Bloweh dengan orang-orang Girinangka sini. Kelihatannya kok begitu.

“Kalau Cuma orang seperti Si Bloweh tidak usah marah ya, Mas, tak usah diambil hati, besok saya selesaikan”

“Tidak, Lik, kalau tidak segera dipikirkan bisa menjadi masalah”

(Panjang Ilang: 146)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa nrima, sikap nrima yang digambarkan oleh tokoh Lik Sarmina. Lik Sarmina sebagai salah satu penggambaran orang yang memiliki sikap nrima dan sabar. Walaupun memiliki masalah dengan si Bloweh, akan tetapi tidak pernah dihiraukan oleh dia. Lik Sarmina juga bisa memberi nasihat pada si paraga utama supaya tidak marah pada si Bloweh.

Sabar

Sikap sabar yaitu suatu sikap yang diharuskan untuk bisa menghilangkan adanya rasa marah dan bisa menahan kondisi yang tidak enak dalam hati. Sabar juga bisa dihubungkan pada sikap positif yang dimiliki oleh setiap orang.

Manungsa ki wreksa, wreksa ki menungsa, Ni, mula klebu nalar yen manungsa ngreksa wreksa dene wreksa ngreksa manungsa. Manungsa iku taneman-tuwuhan, dene taneman-tuwuhan ika manungsa. Sukma kang wis nilar wadage bisa wae ngenggoni wreksa, wreksa madha-rupa ro anggana, lumrahe kang mungguh ing kiwa-tengen banyon, tuk, sendhang, ki bulu ro beji.

(Panjang Ilang: 241)

Manusia itu pohon, pohon itu manusia, Ni, jadi masuk nalar kalau manusia itu menjaga pohon dan juga pohon menjaga manusia. Manusia itu tanaman-tumbuhan, juga tanaman-tumbuhan itu manusia. Sukma yang sudah meninggalkan raganya bisa saja menempati pohon, pohon bisa menyamai dengan wujudnya, yang biasanya menempati di kiri-kanan tempat air, sumber air, sendang, ki bulu dan beji.

(Panjang Ilang: 241)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Arka yang sedang menenangkan Taruni yang baru saja ditinggal oleh Mbok Ngatma kirna karena gantung diri. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia itu *wreksa* yang saling ketergantungan dan saling menjaga antara manusia dengan *wreksa* (pohon), yang memiliki makna bahwa manusia itu bisa kapan saja ruhnya meninggalkan badannya dengan sebab apapun dan roh itu bisa

menempati suatu pohon. Arka disitu mencoba mengajak Taruni supaya bisa sabar dan menerima meninggalnya Mbot Ngatma.

2. Tata Krama yang Masih Dilaksanakan Oleh Warga Novel *Panjang Ilang* Karangan Naratala

Tata krama dalam masyarakat Jawa termasuk suatu hala yang sangat penting untuk diperhatikan. Tata krama bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti *unggah-ungguh*, *undha usuk basa*, *suba sita*, dan lain sebagainya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, tata krama itu menunjukkan adanya kontrol sosial untuk hidup dalam bermasyarakat.

Menghormati Orang Yang Lebih Tua

Bentuk tata krama yang pertama yaitu menghormati orang yang lebih tua. Rasa hormat pada orang yang lebih tua itu sangatlah penting guna menunjukkan adanya *unggah-ungguh*. Bagi orang Jawa, orang yang lebih tua itu memang seharusnya untuk dihormati. Dalam novel *Panjang Ilang* bentuk rasa hormat kepada orang yang lebih tua bisa dilihat dalam dialog antara tokoh utama dengan tokoh Lik Sarmina.

“Loh, sampeyan nggih saged damel panjang-ilang ta, Lik?”, aku nyedhaki Lik Sarmina ing emperan omah-ngarep. Lik Sarmina mangsuli karo mlaku bali nyang papan lungguhe dhek mau, nyang enere amben sisih kidul. Aku ngetut ngono wae. Mbaleni lungguh ing amben sisih elor.

“Mung isa-isanan, Mas, nek pas wonten sing gadah dhamel, napa pas labuhan, rasulan, ruwatan, ngoten nika kula sing damel, nek boten nggih Lik Parjiya. Riyin diajari Mbah Karsa Sangkan, nika, riyin manggen kilen rika, mpun jenat, gubuge kosong sakniki.”

(Panjang Ilang: 153)

“Loh, sampeyan juga bisa membuat panjang-ilang kah, Lik?”, aku mendekati Lik Sarmina di teras depan rumah. Lik Sarmina menjawab dengan berjalan kembali ke tempat duduknya tadi, dipinggirnya *amben* sebelah selatan. Aku ikuti begitu saja. Mrngikuti duduk di *amben* sebelah utara.

“Cuma bisa gitu saja, Mas, ketika ada orang hajatan, atau ketika labuhan, rasulan, ruwatan, ketika ada seperti itu saya yang buat, kalau tidak ya Lik Parjiya. Dulu diajari Mbah Karsa Sangkan, itu, dulu bertempat di barat situ, sudah meninggal, gubugnya sekarang sekarang.”

(Panjang Ilang: 153)

Kutipan tersebut menceritakan dialog antara tokoh utama dengan Lik Sarmina. Lik Sarmina sebagai orang dusun yang pekerjaannya sebagai nelayan, dan si tokoh utama sebagai orang yang masih muda dengan percakapan yang membahas tentang panjang ilang

yang sedang dibuat oleh Lik Sarmina, dan juga membahas tentang orang yang pernah memberi pelajaran pada Lik Sarmina tentang bagaimana cara membuat panjang ilang. Dalam dialog tersebut tokoh utama juga sebagai orang yang lebih muda, ketika berbicara dengan Lik Sarmina juga menggunakan bahasa krama guna menghormati Lik Sarmina yang lebih tua walau mereka sudah akrab dan si tokoh utama juga sering menginap di rumah Lik Sarmina.

Menghormati Orang Yang Drajatnya Lebih Tinggi

Orang yang memiliki drajat lebih tinggi, biasanya orang yang memiliki jabatan, guru, bisa juga orang yang memiliki latar pendidikan lebih tinggi yang memiliki pengaruh dimasyarakat. Dalam novel *Panjang Ilang* bentuk rasa hormat tersebut ada dalam dialog antara tokoh utama dengan Lik Sarmina.

“Yen ngoten, Lik, bangsa griya, arit, cangkir-teko niki, prau, jala, udud, lan kabeh sing Sampeyan engge niki kedah Sampeyan singkiri, ha wong niki asipat klenik sedanten?”, lehku mitakon karo ngunggah ngudhunke alis, mesem.

“Mbok ampun ngoten, ta, Mas, kula ming tiyang dhusun, boten kambon sekolahan, napa melih sekolahan dhuwur kados Sampeyas nalar kula boten gaduk niki!”.

(Panjang Ilang: 154)

“Kalau begitu, Lik, sebangsa rumah, arit, cangkir-teko ini, prahu, jala, rokok, dan semua yang sampean pakai haris disingkirkan, kan ini juga bersifat klenik semua?”, tanyaku dengan menaik turunkan alis, dan senyum.

“Ya jangan gitu lah, Mas, saya Cuma orang dusun, tidak pernah sekolah, apalagi sekolah tinggi seperti sampean nalar saya tidak sampai ini!”.

(Panjang Ilang: 154)

Dalam kutipan tersebut, bisa dilihat bahwa tokoh Lik Sarmina memiliki rasa hormat pada si tokoh utama. Ketika menjawab pertanyaan dari si tokoh utama Lik Sarmina masih menggunakan bahasa krama. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masih ada *unggah-ungguh basa* antara keduanya. Si tokoh utama menggunakan bahasa krama pada Lik Sarmina karena lebih tua, begitu pula Lik Sarmina menggunakan bahasa krama pada si tokoh utama karena dianggap orang yang berpendidikan.

C. Bentuk Kepercayaan Yang Masih Berkembang pada Masyarakat gunungkidul dalam Novel *Panjang ilang* Karangan Naratala

1. Panca Guna Panajng Ilang

Panca guna panjang ilang merupakan salah satu hal yang masih dipercaya oleh masyarakat Gunungkidul sampai saat ini. Walaupun sudah ada beberapa orang yang sudah meninggalkan akantetapi masih banyak orang yang percaya akan adanya *panca guna panjang ilang* atau lima fungsi panjang ilang.dari kelima fungsi tersebut, ada yang memiliki fungsi terhadap bab yang sakral dan ada pula yang tidak.

Harmanto Bratasiswara dalam Bauwana Adat Tata Cara Jawa menjelaskan, setidaknya panjang ilanga memiliki *panca guna* dalam ritual adat Jawa. Pertama, sebagai wadah sesaji atau *bucalan* yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajat, seperti nikahan atau khitanan. Sesaji tersebut dibawa ketempat-tempat para leluhur atau dijadikan penanda punden atau *pedhayangan* sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang *mbabah Desa*. Dalam novel *Panjang Ilang* juga dijelaskan kelima fungsi panjang ilang tersebut. Si tokoh utama yang juga seorang sastrawan memiliki sebuah karangan buku, dimana buku tersebut juga membahas tentang fungsi dari panjang ilang.

Pernikahan antara manusia dengan alam menuntut banten; korban
(Panjang Ilang-17)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam acara pernikahan membutuhkan *banten* atau *bucalan*. Maksud dari kutipan tersebut yang menyebutkan *banten* yaitu wadah panjang ilang tersebut akan digunakan sebagai wadah banten yang diisi dengan palapanan sebagai ganti korban atau *banten*.

Panjang ilang, maka dari itu, dimaksudkan sebagai ganti banten, ganti korban, demi perayaan persatuan manusia dengan alamnya, menggunakan ipteknya – sebagai sulih-sarira. Ajang-ajang/panjang-panjang berisi makanan-minuman hasil bumi disiapkan: lemper, kacang-bawang, wajik, puli-sega puli-ketan, janganan-lombok, mi, daging sapi, teh, kopi, arak(minuman fermentasi), tape, emping, lempeng, pathilo, krecek, daging wedhus, daging-lembu, ingkung iwen-iwen, dsb.
(Panjang Ilang-17)

Kutipan diatas juga menambahkan keterangan dari kutipan sebelumnya yang lebih menjelaskan tentang isi dari wadah panjang ilang yang digunakan sebagai pengganti *banten*. Dengan adanya banten atau korban untuk dispersembahkan pada para leluhur tersebut, diharapkan acara yang diselenggarakan bisa berjalan lancar tanpa kendala.

Panca guna atau lima fungsi panjang ilang yang kedua yaitu sebagai wadah seserahan acara pernikahan. Dalam acara pernikahan pasti ada yang namanya seserahan,

fungsi dari panjang ilang yaitu untuk membawa seserahan yang dibawa oleh manten lanang kepada manten putri.

Oleh karena itu, panjang ilang adalah pralambang pernikahan-agung (hierogomik-kosmik; pawiwahan-agung) antara kulawangsa manusia (raja; pangantyan-putra) dengan alamnya (ratu; pangantyan-putri); jalu kalawan wadone (gunung dengan hutan-kali-goalautnya)
(Panjang Ilang-17)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa panjang ilang itu sebagai pralambang pernikahan agung dalam serah-serahan acara pernikahan. Laki-laki sebagai pralambang manusia dan perempuan sebagai pralambang alam, dan juga disebutkan dalam peribahasa “*jaluklawan wadone*” sebagai pralambang alam dan manusia yang saling menjaga satu sama lain.

Panca guna atau lima fungsi panjang ilang yang ketiga yaitu sebagai wadah sesaji dalam ritual Jawa seperti ruwatan, sebagai sarana berdoa agar dijauhkan dari segala bala’ ataupun haa-hawa *sukerta*. Hal tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan adanya pagelaran wayang, *jaranan*, atau reyog dhodhog yang ada dalam novel *Panjang Ilang*.

Taruni semono uga: kaget aku wis tepung karo Lik Sarmina, Lik Parinem, wis nate nginep neng Girinangka barang, wis nate nonton bebering reyog dhodhog Girinangka ing sumber mudal, wis weruh neng wit apa anggone nyenthelake panjang-ilang ing Tlaga Mataendra.
(Panjang Ilang: 189)

Taruni juga: kaget aku sudah kenal dengan Lik Sarmina, Lik Parinem, sudah pernah menginap di Girinangka juga, sudah pernah nonton pagelaran reyog dhodhog Girinangka di Sumber Mudal, sudah tahu di pohon apa tempat menggantungkan panjang-ilang di Tlaga Mataendra.
(Panjang Ilang: 189)

Bisa dimengerti dalam kutipan tersebut bahwa panjang ilang digatung dipohon angka ketika dalam suatu rangkaian pagelaran reyog dhodhog. Menaruh panjang ilang tersebut dimaksudkan supaya acara pagelaran reyog dhodhog bisa berjalan dengan lancar.

Panca guan panjang ilang yang keempat adalah sebagai tempat makan para prajurit keratin ketika melakukan latihan perang. Para kesatria atau *prangwadana* membawa makan yang ditaruh dalam wadah panjang ilang. Begitu pula dalam novel *Panjang Ilang* bab tersebut tidak lupa diceritakan.

“Panjang-ilang kok dicanthelake wit angka kuwi ngapa e, Mbok?”, jaman rung gaduk kuping dhek semana aku nate takon. “Nggon mundhi

simbahmu, Le, biyen simbahmu prajurit-putri akanthi bendera pareanom kang neneka ing pegunungan gamping kidul kana, ya jane dudu neneka, ning mulih, nggegawa dhharan diwadahi panjang-ilang ngono kuwi critane”,
(Panjang Ilang: 195)

“Panjang-ilang kok digantung di pohon nangka itu kenapa e, Mbok?”, jaman belum bisa menyentuh telinga dulu aku pernah tanya. “Tempat menghormati simbahmu, Le, dulu simbahmu prajurit-putri dengan bendera *pareanom* yang datang di pegunungan gamping selatan sana, ya sebenarnya bukan datang, tapi pulang, membawa makanan ditaruh di wadah panjang-ilang begitu dulu ceritanya”,
(Panjang Ilang: 195)

Panjang ilang sebagai tempat makan para prajurit dalam kutipan diatas dilakukan oleh simbol si tokoh utama yaitu Mbok Clumpring. Hal tersebut dilakukan ketika dia masih menjadi prajurit putri, dan apa yang dia lakukan dalam kutipan tersebut hanya untuk mengingat-ingat apa yang dilakukannya ketika muda dulu. Bagiyon panca guna yang keempat tersebut juga diceritakan dalam pegelaran reyog dhodhog.

Bebering reyog dhodhog Girinangka iki gambaran peperangan suci. Sadurunge nglakoni peperangan klawan palemahan gunung karang kang garing lan nela-nela (sadurunge lukar busana) biyen, para prajurit, iya para leluhur Girinangka, nggegawa panjang-ilang kisenan tetedhandhaharan, kudu nglakone peperangan klawan mungsuh.
(Panjang Ilang: 149)

Pegelaran reyog dhodhog Girinangka ini gambaran peperangan suci. Sebelum melakukan peperangan dengan tanah gynyng karang yang kering dulu, para prajurit, ya leluhur Girinangka, membawa panjang-ilang berisi makanan, harus melakukan peperangan melawan musuh.
(Panjang Ilang: 149)

Kutipan tersebut juga menjelaskan fungsi dari panjang ilang untuk para prajurit yang sedang perang, panjang ilang tersebut diisi dengan makanan. Prajurit jaman dahulu setiap melakukan peperangan harus berjalan jauh dan setiap ada peperangan harus ada tirakat yang dilakukan. Setiap peperangan pasti memiliki suatu hal yang sakral, begitu pula dengan panjang ilang dianggap sebagai wadah yang sakral.

Panca guna yang kelima yaitu sebagai wadah sajian dalam acara yang diadakan didalam keraton, atau untuk wadah sajian para tamu kehormatan dalam keraton. Panjang ilang termasuk suatu wadah yang memiliki lima fungsi yang biasa disebut dengan “*panca guna panjang ilang*”. Dari kelima fungsi tersebut, ada yang bersifat sakral adapula yang

tidak, akan tetapi dari kelima fungsi tersebut memiliki kegunaan yang sama-sama bersifat positif.

2. Pulung Gantung

Kepercayaan terhadap adanya pulung gantung masih ada sampai saat ini, terutama bagi masyarakat Gunungkidul. Mitos pulung gantung merupakan salah satu cerita yang sering dihubungkan dengan adanya kejadian gantung diri di Gunungkidul. Bentuk yang digambarkan seperti api yang menyala yang berbentuk bulat dan berwarna merah, terlihat seperti tali yang menggantung dengan bentuk tali simpul gantung diri dan memiliki ekor ketika melayang. Pulung gantung dipercaya oleh masyarakat Gunungkidul yang menjadi penyebab semua kejadian gantung diri. Begitu pula mitos pulung gantung ini juga tertulis dalam novel *Panjang Ilang*.

Ana siji maneh crita mistis bab kiwa tengen Pareden Gamping kene, sambung ro wong-wong kang “ngilang”, wong-wong kang milih ngilang, wong-wong kang pinilih dening sawijining “pulung-kosmik” (iki yen basaku wong sekolah lho), yaiku critane wong-wong kang kapulung dening barang mau banjur nglampus-driya, wong-wong kang ngendhat migunakake tali-murda, kayata dhadhung, gedhong, sarung, lan barang-barang kang bisa dianggo nggantung liyane. Pojare wong-wong merga kaperbawan “Pulung-gantung”.

(Panjang Ilang: 120-121)

Ada satu lagi cerita mistis bab kiri kanan Pareden Gamping sini, berhubungan dengan orang-orang yang “menghilang”, orang-orang yang memilih ngilang, orang-orang yang terpilih oleh suatu “*pulung-kosmik*” (ini kalau bahasaku orang sekolah lho), yaitu ceritanya orang-orang yang kena pulung oleh barang tadi lalu meninggal, orang-orang yang gantung diri menggunakan tali-murda, seperti dhadhung, gedhong, sarung, dan barang-barang yang bisa digunakan menggantung lainnya. Kata orang-orang karena kena “*Pulung-gantung*”.

(Panjang Ilang: 120-121)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pulung gantung itu salah satu mitos yang dipercaya oleh warga novel *Panjang Ilang*. Pulung gantung yang menyebabkan orang-orang hilang nyawanya, terutama di *Paredenkidul* yaitu Gunungkidul. Orang-orang yang menghilang yang dipilih oleh “*pulung kosmik*” yaitu pulung gantung, melalui pulung tersebut yang menjadikan orang-orang gantung diri dengan menggunakan *tali murda*.

3. Reyog Dhodhog

Reyog dhodhog adalah salah satu reyog dengan gagrak asli Gunungkidul. Reyog tersebut dikenal sbagai reyog keprajuritan. Berdasarkan asal critanya, reyog dhodhog berasal dari cerita Panji Asmarabangun dari jaman Jawa klasik atu jaman kerajaan Kadiri, jauh sebelum jaman Majapahit dan Mataram.

Bebering reyog nggambarake manggilinge menang-kalah sulihgumanti ing urip bebrayan, lumantar bebering peperangan. Kaya ing Girinangka kene, ujare Lik Sarmina, reyog dhodhog pinercaya nggambarake peperangane para prajurit Sambernyawan utawa Mangkubumen. Ning miturut kang dakngerteni, reyog dhodhog Gunungkidulan lumrah nggambarake peperangan antarane Panji lan Klana, (Panjang Ilang: 149)

Pagelaran reyog menggambarkan bergantinya menang kalah saling berganti dikehidupan masyarakat, melalui gelaran peperangan. Seperti di Girinangka sini, kata Lik Sarmina, reyog dhodhog dipercaya menggambarkan peperangan para prajurit Sambernyawa atau Mangkubumen. Tapi menurut yang kumengerti, reyog dhodhog Gunungkidulan menggambarkan peperangan antara Panji dan Klana, (Panjang Ilang: 149)

Kutipan diatas memberikan penjelasan lebih bahwa reyog dhodhog itu menceritakan tentang crita Panji Asmarabangun, yaitu peperangan antara Panji dan Klana. Akan tetapi oleh kebanyakan masyarakat Gunungkidul, crita keprajuritan reyog dhodhog itu menceritakan para prajurit Sambernyawa atau Maangkubumen.

4. Mbok Clumpring Sebagai Dukun

Dukun dalam kehidupan masyarakat Jawa termasuk salah satu profesi yang masih ada sampai saat ini. Walaupun sudah banyak dokter dengan cara pengobatan yang sudah teruji klinis, namun masih banyak masyarakat yang percaya pada dukun untuk pengobatan dan lainnya. Yang disebut dukun itu beda dengan profesi dokter yang semua bentuk pengobatannya yang serba ilmiah dan bisa diukur. Dukun juga disebut profesi yang menyimpang kalau dokter sudah terlihat jelas benarnya. Dalam novel *Panjang Ilang* juga ada pandang lain mengenai profesi dukun.

Ning yen miturutku isa diukur. Ana kang teka nyang simbok, njaluk usada amarga ginjele wis rusak. Bola-bali cuci darah ing Sarjito. Ro simbok dikongkon golek suket ontang-anting, lumrah tuwuh ing palemahan pasir kaya ing kiwa-tengen Cangkringsari teken Ngemplak ing ngisore, kepara nggon waton utawa watu-bata. Kang diunjuk banyu godhogane. Cacahe suket setekem. Banyu telung gelas digodhog, umob, dicemplungi suket mau, banyu sisa: sepelas diunjuk saben dina. Suwe-suwe suda anggone cuci-

darah, maune seminggu ping telu, njur pindho, njur saiki ora nate cuci-darah meneh.

(Panjang Ilang: 99-100)

Tapi kalau menurutku bisa diukur. Ada yang datang pada simbok, minta obat karena ginjalnya sudah rusak. Berkali-kali cuci darah di Sarjito. Oleh simbok disuruh mencari rumput ontang-anting, biasa tumbuh di tanah berpasir seperti di kiri-kanan Cangkringsari dari Ngemplak di bawahnya, walaupun tempat berbatu atau batu bata. Yang diminum air rebusannya. Banyaknya rumput satu genggam. Air tiga gelas direbus, matang, dimasuki rumput tadi, air sisa: semua diminum setiap hari. Lama-lama menurun dalam melakukan cuci darah, sebelumnya satu minggu tiga kali, lalu dua kali, lalu sekarang tidak pernah cuci darah lagi.

(Panjang Ilang: 99-100)

Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa profesi dukun menurut pandangan si tokoh utama kalau dukun itu profesi yang bisa diukur, terutama dukun pengobatan seperti halnya Mbok Clumpring. Yang dimaksud bisa diukur yaitu dalam hal pengobatannya, pengobatn yang tidak asal-asalan menggunakan ilmu magis seperti halnya yang diketahui oleh masyarakat jaman sekarang. Dalam kutipan diatas juga ada contoh orang yang berulang kali cuci darah dan ginjalnya sudah rusak. Akan tetapi oleh Mbok Clumpring disuruh untuk mencari rumput ontang-anting, lalu direbus dan diminum air rebusannya. Untuk takarannya yaitu rumput satu genggam, airnya satu gelas. Orang yang meminta pengobatan tersebut, sebelumnya cuci darah satu minggu sampai tiga kali, dalam proses pengobatan tersebut lau turun dua kali, lalu satu kali sampai sudah tidak perlu untuk melakukan cuci darah. Dari contoh tersebut si tokoh utama mengungkapkan bahwa pengobatan tradisional juga bisa diukur.

5. Mantra

Mantra merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Contohnya dalam acara selamatan, orang Jawa pasti akan membacakan mantra untuk *ngujubake* tumpeng dan semua yang ada dalam acara selamatan tersebut, untuk ditujukan pada sang hyang agung. Mantra tergolong dalam suatu bunyi-bunyian yang memiliki daya tertentu. Dalam novel *Panjang Ilang* pembacaan mantra tersebut dilakukan oleh tokoh Mbok Clumpring.

Yen tiba dina wetonku, aku eling banget, simbok tansah gawe mong-mong, jare kanggo kasarasanuku ign nasibku. Wayah surup simbok nggebrakke, ngemong-emongke, ing amben omah tengah. Ngene swarane, "Nyai Mong Nyai-Mong sik dadi juru pemomong, iki tak-opahi anggen sampeyan momong anakku, aja kok-emong neng pinggir kali aja kokemong neng

pinggir geni, emongen anakku ing suksmane kali lan geni, aja kok-emong ing jero kamar tanpa hawa ning emongen ing ara-ara amba, kancanana golek cindhe-kencana, dohna godha rerecanane, cerakna sandhang pangane, cerakna jodhone. Nyai-Mong Nyai-Mong, iki tak-caosi dhaharan sekul sakpendhereke, menawa ana kekurangan tak-caosi arta mangga kanggo tumbas ing Pasar Gedhe”, simbok nggebrak amben ping telu. Mbuh lakune simbok sing kaya ngana ndayani awakku ora. Ning yen ora ndayani, kok dilakoni terus. Lan nyatane, aku bagas waras.
(Panjang Ilang: 93)

Ketika tiba hari wetonku, aku sangat ingat, simbok selalu membuat mong-mong, katanya untuk keselamatanku di nasibku. Ketika surup simbok menggebrakkan, emong-emongnya, di *amben* rumah tengah. Begini suaranya, “Nyai Mong-Nyai Mong yang jadi juru pemomong, ini saya upahi karena sudah memomong anakku, jangan diasuh dipinggir sungai jangan diasuh dipinggir api, asuh anakku di suksmanya sungai dan api, jang diasuh dalam kamar tanpa hawa tapi asuhlah di lapang yang luas, temani mencari *cindhe-kencana*, jauhkan goda rencananya, terngkan sandhang pangannya, cerahkan jodohnya. Nyai Mong-Nyai Mong, ini kukasih makanan nasi dan lauknya, mungkin ada kurangnya ini aku kasih uang untuk beli di Pasar Gedhe”, simbok menggebrak *amben* tiga kali. Entah lelakunya simbok yang seperti itu berpengaruh pada hidupku atau tidak. Tapi kalau tidak berpengaruh, kok dilakukan terus. Dan kenyataannya, aku bagas waras.
(Panjang Ilang: 93)

Kutipan tersebut menunjukkan pembacaan mantra yang dibunyikan oleh Mbok Clumpring ketika jatuh hri wetonnya Arka. Mantra dibunyikan untuk keslamatannya Arka, mantra tersebut ditujukan kepada Nyai Mong atau yang dianggap sebagai juru pemomong. Mantra dibaca ketika hari sudah mau petang atau menjelang maghrib. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab dukun, Mbok Clumpring selalu membunyikan mantra setiap hari menjelang maghrib, karena pada waktu tersebut semua hal-hal gib saatnya untuk keluar.

PENUTUP

Kesimpulan

Novel *Panjang Ilang* merupakan salah satu karya karangan Naratala. Novel *Panjang Ilang* karangan Naratala ini merupakan salah satu novel yang masuk dalam nominasi sayembara novel Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Kehidupan para tokoh dalam novel *Panjang Ilang* tersebut berasal dari kehidupan sosial Naratala sebagai pengarang novel. Kajian antropologi sastra digunakan untuk menupas wujud kepercayaan masyarakat Gunungkidul dalam novel *Panjang Ilang* karangan Naratala.

Berdasarkan hasil penelitian, supaya tidak menyimpang dari kajian antropologi sastra, struktur pembangun novel yang dibutuhkan terbagi menjadi tiga yaitu tema, tokoh/penokohan, dan alur. Tema yang terkandung dalam hasil penelitian ini yaitu kepercayaan Jawa di Gunungkidul. Alur yang digunakan yaitu alur campuran . tokoh yang masih percaya dengan kepercayaan Jawa yaitu tokoh utama (Arka), Taruni, Mbok Clumpring, Mbok Ngatma, Lik Sarmina, sedangkan yang tidak percaya yaitu si Bloweh.

Wujud kepercayaan yang masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat dalam novel *Panjang Ilang* ini yaitu (1) Kepercayaan kepada adanya panca guna panjang ilang, (2) Kepercayaan tentang pulung gantung, (3) Kepercayaan adanya kesenian reyog dhodhog yang termasuk dalam pagelaran suci (4) Percaya pada dukun (5) Kepercayaan adanya japa mantra. Dari kelima bentuk antropologis tersebut diharapkan kepercayaan Jawa juga bisa diteliti dengan menggunakan teori antropologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darni. 2016. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra). Surabaya: Unesa University Press.
- Darni, D. 2011. Eksistensi Roman Sacuil dalam Sastra Jawa Modern. *ATAVISM*,14(2), 254- 267.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi pekerti Jawa Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1997. *Telaah Kesusastran Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moloeng, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 2009. Gugon Tuhon. *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*. Jil. 1 Desember. Institut Alam dan Tamadun Melayu.

Setiawan, Eko. 2018. Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosio Kultural Masyarakat Jawa. (online) jurnal, (<https://webcache.googleusercontent.com/asketik/article/>)

Suwarni lan Widayati, Sri Wahyu. 2015. Mengenal Sekilas Tradisi Jawa. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.